

Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Generasi Z

Supardi Ritonga¹ Sania Usela² Nur Asyikin³ Restia Trisesa⁴ Seri Ulan⁵

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau,
Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: supardirtg84@gmail.com¹ saniausela44@gmail.com² nurasyikinbks1@gmail.com³
restiabks@gmail.com⁴ seriulan2004@gmail.com⁵

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) learning has an important role in shaping students' character according to Islamic values as well as developing critical thinking skills, especially in generation Z who live in the digital era with wide access to information. Generation Z faces big challenges in filtering and analyzing abundant information, so critical thinking skills become a primary need in the midst of information disruption. This research aims to identify PAI learning strategies that are effective in improving generation Z's critical thinking skills, which include a problem-based approach, technology integration, and strengthening digital literacy. The research uses qualitative methods through literature review and case analysis, where data is obtained from academic literature, learning documents and field practice. The research results show that learning strategies such as Problem-Based Learning (PBL), interactive discussions, and the use of digital media are able to increase students' critical power in understanding Islamic values contextually. This research recommends the application of innovative learning methods that integrate technology and Islamic values to equip generation Z with critical thinking skills that are relevant, creative and adaptive to global challenges.

Keywords: Islamic Religious Education, Generation Z, Critical Thinking

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Islam sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, khususnya pada generasi Z yang hidup di era digital dengan akses informasi yang luas. Generasi Z menghadapi tantangan besar dalam menyaring dan menganalisis informasi yang berlimpah, sehingga keterampilan berpikir kritis menjadi kebutuhan utama di tengah disrupsi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran PAI yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis generasi Z, yang mencakup pendekatan berbasis masalah, integrasi teknologi, dan penguatan literasi digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui kajian pustaka dan analisis kasus, di mana data diperoleh dari literatur akademik, dokumen pembelajaran, dan praktik lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran seperti Problem-Based Learning (PBL), diskusi interaktif, dan penggunaan media digital mampu meningkatkan daya kritis siswa dalam memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual. Penelitian ini merekomendasikan penerapan metode pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan teknologi dan nilai Islam untuk membekali generasi Z dengan kemampuan berpikir kritis yang relevan, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan global.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Generasi Z, Berpikir Kritis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir yang kritis dan analitis. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, PAI tidak hanya bertujuan menanamkan akhlak mulia, tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama sehingga siswa mampu menghadapi tantangan zaman dengan

berpegang pada prinsip Islam. Melalui pembelajaran yang relevan dan kontekstual, PAI diharapkan menjadi media untuk membangun kepribadian siswa yang tidak hanya beriman tetapi juga cerdas dalam berpikir dan bertindak. Data terkini menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia, khususnya generasi Z, menghadapi tantangan besar dalam dunia yang terus berubah dengan cepat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, generasi Z mencakup sekitar 27,94% dari total penduduk Indonesia.¹ Generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital dengan akses informasi yang melimpah, sehingga memiliki cara berpikir, belajar, dan berinteraksi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Namun, paparan informasi yang luas ini belum tentu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, yang justru menjadi kebutuhan utama di era modern.

Berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki generasi Z untuk menghadapi berbagai tantangan global. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk menganalisis informasi secara objektif, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan yang tepat.² Generasi Z, yang sering terpapar arus informasi masif dari internet, sangat membutuhkan kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid atau hoaks. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mampu menjawab tantangan ini dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui pendekatan yang relevan. Menurut Hamdani dalam penelitian lesatri, salah satu tujuan pendidikan nasional di Indonesia adalah membekali siswa dengan kecakapan abad ke-21 agar dapat bersaing di era revolusi industri 4.0.³ Muhadjir Effendi, yang dikutip oleh Lestari juga menegaskan bahwa di era ini siswa perlu memiliki keterampilan dasar yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), dan *creativity* (kreativitas). Keterampilan ini menjadi dasar bagi pembelajaran di sekolah, termasuk dalam mata pelajaran PAI, untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin kompleks.⁴

Namun, pembelajaran PAI di era generasi Z menghadapi tantangan yang tidak mudah. Generasi ini dikenal memiliki karakteristik unik, seperti ketergantungan pada teknologi, akses informasi yang sangat luas, dan pola pikir yang cenderung cepat dan instan. Teknologi digital sering menjadi penghalang dalam pembelajaran tradisional, karena siswa lebih tertarik pada media sosial dan aplikasi online dibandingkan pada metode pembelajaran konvensional. Hal ini menyebabkan guru PAI harus beradaptasi dengan pendekatan baru agar pembelajaran tetap relevan dan menarik bagi siswa. Selain itu, tantangan lainnya adalah kurangnya kemampuan generasi Z untuk menyaring informasi yang mereka terima. Informasi yang begitu banyak sering kali membuat siswa merasa kewalahan, sehingga kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting. Guru PAI perlu mencari cara untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran tanpa mengorbankan esensi dari nilai-nilai Islam. Tantangan ini membutuhkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif, yang mampu menyentuh hati dan pikiran generasi Z.

Dalam konteks ini, peran guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran PAI menjadi sangat penting. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi Z yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki daya kritis yang tinggi. Strategi yang diterapkan guru PAI harus dirancang

¹ Badan Pusat Statistik, "Hasil Sensus Penduduk 2020," BPS, last modified 2021, <https://demakab.bps.go.id/id/news/2021/01/21/67/hasil-sensus-penduduk-2020.html>.

² Tridays Repelita Yogi Nugraha, Fitri Silvia Sofyan, "Pembentukan Karakter Generasi Z Melalui Lembaga Pusat Karakter Sebagai Implementasi Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2024): 74.

³ Vina Ayu Lestari and Shobah Shofariyani Iryanti, "Abad 21 : Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI Melalui Literasi Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 6156.

⁴ Ibid.

untuk memenuhi kebutuhan generasi Z, yang cenderung lebih responsif terhadap pendekatan interaktif dan berbasis teknologi. Pendekatan ini mencakup penggunaan media digital, studi kasus, diskusi kelompok, dan metode lainnya yang relevan dengan dunia siswa. Melalui strategi yang tepat, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih menarik, relevan, dan mampu membentuk kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan siswa di era modern. Penelitian sebelumnya oleh Vina Ayu Lestari dan Shobah Shofariyani Iryanti menyoroti strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI melalui literasi digital. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan literasi digital melalui media seperti laptop, proyektor, jaringan internet, modul, dan Muga E-learning berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Proses pembelajaran yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dengan teknologi menunjukkan hasil yang signifikan dalam pengembangan daya kritis siswa.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi guru PAI yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis generasi Z. Dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan generasi Z. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan metode pembelajaran PAI yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia global. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan generasi Z yang tidak hanya religius tetapi juga kritis, kreatif, dan kompetitif di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dan analisis kasus. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dalam kondisi objek yang alami, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama.⁶ Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis generasi Z. Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur, jurnal, artikel, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Fokus kajian pustaka adalah mengidentifikasi konsep-konsep dasar pembelajaran PAI, karakteristik generasi Z, dan pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran. Selain kajian pustaka, penelitian ini juga menganalisis kasus-kasus konkret yang diambil dari praktik pembelajaran di sekolah. Analisis kasus dilakukan dengan mengamati strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Data kasus diambil dari hasil dokumentasi, laporan pembelajaran, dan pengalaman praktis guru dalam menerapkan metode inovatif. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana strategi-strategi tertentu dapat diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa generasi Z. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen yang mencakup buku teks, media pembelajaran, dan modul digital yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan temuan-temuan utama. Hasil analisis ini digunakan untuk menyusun rekomendasi praktis mengenai strategi pembelajaran PAI yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa generasi Z, khususnya dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang berbasis teknologi.

⁵ Ibid.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Alfabeta: Bandung, 2011). h. 56

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk membantu siswa memahami materi melalui penerapan asas pendidikan dan teori belajar. Dalam pembelajaran, terjadi komunikasi dua arah antara guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar.⁷ Corey, seperti yang dikutip oleh Syaiful Sagala, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah pengelolaan lingkungan secara sengaja untuk memungkinkan seseorang berperilaku sesuai dengan tujuan tertentu. Dengan kata lain, pembelajaran adalah sebuah proses pendidikan yang spesifik, di mana siswa diberi kesempatan untuk merespons situasi tertentu melalui pengalaman yang terarah.⁸ Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang ditujukan untuk siswa muslim agar mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam.⁹ Menurut Ahmad Tafsir, PAI adalah salah satu cabang ilmu yang mengajarkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Pembelajaran PAI mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang bertujuan membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAI memiliki fungsi strategis dalam membangun fondasi moral dan spiritual siswa.¹⁰ Pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai proses yang dirancang untuk membimbing siswa dalam memahami ajaran agama Islam melalui pendekatan yang interaktif dan menyeluruh. Proses ini tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kecerdasan emosional dan sosial siswa agar mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat. Dengan pembelajaran yang efektif, siswa diharapkan dapat mengoptimalkan potensinya, baik dalam menikmati kehidupan spiritual maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial.

Pengertian Generasi Z

Generasi Z merujuk pada kelompok individu yang lahir dalam rentang waktu antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa penelitian, seperti Bhakti dan Safitri dalam penelitian Manaf.¹¹ Sedangkan menurut Angraini dan Helda dalam penelitiannya menjelaskan bahwa generasi ini lahir di era perkembangan teknologi digital yang sangat pesat dan tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh internet, perangkat pintar, dan media sosial. Karena itu, mereka sering disebut sebagai iGeneration atau net generation, yang mencerminkan identitas mereka sebagai generasi yang akrab dengan teknologi digital sejak lahir.¹² Kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh inovasi teknologi, yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya yang tumbuh dalam lingkungan dengan interaksi fisik dan mainan tradisional yang lebih dominan. Karakteristik generasi Z sangat unik, terutama dalam hal ketergantungan mereka pada teknologi dan kemampuan multitasking yang tinggi, seperti mengerjakan beberapa aktivitas secara bersamaan melalui perangkat digital. Penelitian oleh Handayani dan Fitra & Imam yang dikutip oleh Manaf, menunjukkan bahwa generasi ini cenderung mengandalkan media sosial dan dunia maya untuk berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari komunikasi, hiburan,

⁷ Lasia Agustina and Indra Martha Rusmana, "Pembelajaran Matematika Menyenangkan Dengan Aplikasi Kuis Online Quizizz," *sesiomadika* 2, no. 1 (2019): 1.

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003). h. 61

⁹ H. M. Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). h. 4

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995). h. 8

¹¹ Al Manaf and Tasman Hammami, "Strategi Kurikulum 2013 Dalam Mengembangkan Daya Kritis Generasi Z," *Instructional Development Journal (IDJ)* 3, no. 3 (2020): 158.

¹² Neng Kamarni Misi Anggraini, Helda Nusrida, "Perilaku Konsumsi Muslimah Generasi Z Terhadap Produk Trend Fashion Mahasiswa Uin Imam Bonjol," *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* 5, no. 3 (2022): 61.

hingga pembelajaran. Gaya komunikasi mereka pun sangat dipengaruhi oleh platform digital yang menawarkan kecepatan dan efisiensi.¹³ Namun, ketergantungan ini juga menciptakan tantangan dalam hal fokus dan keterlibatan mereka dalam aktivitas yang membutuhkan perhatian mendalam, terutama dalam konteks pembelajaran konvensional.

Pentingnya Mengajarkan Keterampilan Berpikir Kritis bagi Generasi Z

Mengajarkan keterampilan berpikir kritis kepada generasi Z menjadi kebutuhan yang mendesak di era disrupsi ini. Generasi Z hidup dalam lingkungan yang memungkinkan mereka mengakses informasi kapan saja dan di mana saja hanya dengan perangkat seperti ponsel pintar. Namun, kemudahan ini sering kali menimbulkan tantangan tersendiri. Informasi yang melimpah tanpa kemampuan menyaring dan menganalisis dapat menumpulkan pemikiran kritis dan menjebak mereka pada pola pikir yang dangkal.¹⁴ Sebagaimana diungkapkan oleh Kurniawan & Rahman dalam penelitian Nugroho, generasi ini memerlukan kemampuan untuk memilah informasi secara bijak agar dapat membedakan antara fakta dan opini serta menghindari jebakan hoaks.¹⁵ Steve Jobs, seperti yang dikutip oleh Joko Nugroho dkk, menyatakan, "If you define the problem correctly you almost have the solution." Pernyataan ini menekankan pentingnya memahami suatu permasalahan secara menyeluruh untuk menemukan solusi yang tepat.¹⁶ Kemampuan berpikir kritis membantu generasi Z untuk menganalisis masalah, mengevaluasi informasi yang relevan, dan mengambil keputusan yang berdasarkan logika serta fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, mengajarkan keterampilan berpikir kritis bukan hanya penting tetapi juga menjadi prasyarat untuk bertahan dan berhasil dalam dunia yang semakin kompleks dan kompetitif. Selain itu, keterampilan berpikir kritis juga memungkinkan generasi Z untuk menjadi individu yang mandiri dan inovatif. Mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu menciptakan solusi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan pola pendidikan yang mendukung pengembangan berpikir kritis, generasi Z dapat menghadapi tantangan global secara efektif, baik dalam aspek pendidikan, sosial, maupun profesional. Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis pada penguatan daya kritis perlu menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan, termasuk melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual tetapi juga membentuk pola pikir kritis dan analitis.

Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Generasi Z

Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era digital, memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan informasi. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan konteks zaman. Salah satu pendekatan yang efektif adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation, yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok dan penelitian mandiri. Model ini telah terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI.¹⁷ Selain itu, integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI menjadi krusial. Dengan memanfaatkan teknologi seperti

¹³ Manaf and Hammami, "Strategi Kurikulum 2013 Dalam Mengembangkan Daya Kritis Generasi Z."

¹⁴ Joko Nugroho and Dingot Hamonangan Ismail, "Strategi Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Untuk Generasi Alpha Z (Critical Thinking Skills Building Strategies for Generation Alpha Z)," *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 7, no. 1 (2024): 49.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Miftakhul Munir, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Melalui Model Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation Di Mts Nahdlatul Wathon Kota Pasuruan," *Jurnal Al-Makrifat* 6, no. 2 (2021): 75-92.

laptop, proyektor, dan platform e-learning, guru dapat menyediakan materi yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dalam menganalisis informasi yang diperoleh secara digital.¹⁸ Penerapan konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran PAI juga menjadi strategi penting. Dengan merancang soal dan tugas yang menuntut analisis, evaluasi, dan kreasi, guru dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan kritis. Pendekatan ini telah menunjukkan peningkatan keaktifan dan prestasi siswa dalam pembelajaran PAI.¹⁹ Penggunaan metode pembelajaran seperti jigsaw learning, team quiz, dan information search juga efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode-metode ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, mendorong mereka untuk berkolaborasi dan mencari informasi secara mandiri, yang pada gilirannya mengasah keterampilan berpikir kritis mereka.²⁰ Selain strategi-strategi tersebut, penting bagi guru PAI untuk memahami karakteristik generasi Z dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini mencakup penggunaan teknologi secara efektif dalam pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga diperlukan untuk memastikan mereka memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam mengajar generasi Z. Secara keseluruhan, strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis generasi Z dalam pembelajaran PAI melibatkan kombinasi metode pembelajaran kooperatif, integrasi literasi digital, penerapan HOTS, dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik generasi Z. Dengan pendekatan yang holistik dan adaptif, guru PAI dapat membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis yang esensial untuk menghadapi tantangan di era modern.

Metode Pembelajaran PAI dalam Mengembangkan Daya Kritis Generasi Z

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, tumbuh dalam era digital dengan akses informasi yang luas dan cepat. Karakteristik ini menuntut metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inovatif untuk mengembangkan daya kritis mereka. Salah satu pendekatan efektif adalah Problem Based Learning (PBL), yang mendorong siswa untuk memecahkan masalah nyata, sehingga meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Penelitian Karim pada tahun 2023 menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI di Indonesia.²¹ Selain PBL, pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan dalam PAI. Metode ini melibatkan siswa dalam proyek yang mengharuskan mereka melakukan penelitian, analisis, dan presentasi, sehingga mengasah kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaboratif mereka. Misalnya, siswa dapat ditugaskan membuat presentasi tentang sejarah Islam atau menganalisis kasus-kasus etika dalam perspektif Islam. Integrasi teknologi juga menjadi kunci dalam pembelajaran PAI bagi Generasi Z. Penggunaan media interaktif, aplikasi mobile, dan platform e-learning dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan. Hal ini sejalan dengan karakteristik Generasi Z yang akrab dengan teknologi dan informasi digital. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis.

¹⁸ Lestari and Iryanti, "Abad 21 : Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI Melalui Literasi Digital."

¹⁹ Abdul Malik Sakaki1, Muhamad, Muh. Zaki, "Strategi Guru Pai Dalam Mengelola Kemampuan Critical Thinking Siswa Untuk Menghadapi Banjir Informasi Dan Hoaks Di Smk Plus Nurul Hakim Kediri," *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 28-59.

²⁰ Riyannanda Marwanto, "Strategi Pembelajaran Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Viii Smp N 1 Bantul," *Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan > Pendidikan Agama Islam (S1)* (2022).

²¹ M. Karim, "Efektivitas Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di Indonesia : Sistematisa Literatur Review Dan Meta-Analisis," *TADARUS : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 11-22.

Metode diskusi dan debat juga efektif dalam mengembangkan daya kritis siswa. Dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan debat tentang topik-topik PAI, mereka dapat belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan menganalisis berbagai perspektif. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berargumentasi yang baik. Pendekatan kolaboratif, seperti kerja kelompok, dapat digunakan untuk mendorong siswa bekerja sama dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas. Melalui kolaborasi, siswa dapat saling bertukar ide dan perspektif, yang dapat memperkaya pemahaman mereka dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Terakhir, pemberian umpan balik konstruktif oleh guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan umpan balik yang spesifik dan membangun, guru dapat membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dan reflektif. Dengan menerapkan metode-metode pembelajaran tersebut, diharapkan kemampuan berpikir kritis Generasi Z dalam konteks PAI dapat berkembang secara optimal, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di era modern.

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya generasi Z. Generasi ini, yang hidup dalam era digital, memiliki akses informasi yang luas tetapi sering menghadapi tantangan dalam menyaring dan menganalisis informasi tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dirancang secara strategis untuk mengintegrasikan pengembangan daya kritis melalui pendekatan yang relevan dengan karakteristik generasi ini. Guru PAI memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan berpikir kritis. Dengan menerapkan strategi seperti pembelajaran berbasis masalah (PBL), literasi digital, diskusi, dan penggunaan teknologi, guru dapat membantu siswa memahami konsep Islam secara mendalam dan relevan. Selain itu, pendekatan-pendekatan inovatif ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Melalui strategi yang efektif, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana untuk membekali generasi Z dengan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan era modern. Implementasi strategi ini juga menjadi tanggung jawab bersama antara guru, sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk memastikan pembelajaran PAI yang relevan dan berdampak signifikan. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan menjadi individu yang religius tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis yang mampu menjawab tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Lasia, and Indra Martha Rusmana. "Pembelajaran Matematika Menyenangkan Dengan Aplikasi Kuis Online Quizizz." *sesiomadika* 2, no. 1 (2019): 1.
- Karim, M. "Efektivitas Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di Indonesia: Sistematis Literatur Review Dan Meta-Analisis." *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 11-22.
- Lestari, Vina Ayu, and Shobah Shofariyani Iryanti. "Abad 21: Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI Melalui Literasi Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 6156.
- Manaf, Al, and Tasman Hammami. "Strategi Kurikulum 2013 Dalam Mengembangkan Daya Kritis Generasi Z." *Instructional Development Journal (IDJ)* 3, no. 3 (2020): 158.

- Marwanto, Riyannanda. "Strategi Pembelajaran Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Viii Smp N 1 Bantul." *Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan > Pendidikan Agama Islam (S1)* (2022).
- Misi Anggraini, Helda Nusrida, Neng Kamarni. "Perilaku Konsumsi Muslimah Generasi Z Terhadap Produk Trend Fashion Mahasiswi Uin Imam Bonjol." *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* 5, no. 3 (2022): 61.
- Munir, Miftakhul. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Melalui Model Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation Di Mts Nahdlatul Wathon Kota Pasuruan." *Jurnal Al-Makrifat* 6, no. 2 (2021): 75–92.
- Nugroho, Joko, and Dingot Hamonangan Ismail. "Strategi Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Untuk Generasi Alpha Z (Critical Thinking Skills Building Strategies for Generation Alpha Z)." *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 7, no. 1 (2024): 49.
- Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sakaki¹, Muhamad, Muh. Zaki, Abdul Malik. "Strategi Guru Pai Dalam Mengelola Kemampuan Critical Thinking Siswa Untuk Menghadapi Banjir Informasi Dan Hoaks Di Smk Plus Nurul Hakim Kediri." *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 28–59.
- Statistik, Badan Pusat. "Hasil Sensus Penduduk 2020." *BPS*. Last modified 2021. <https://demakkab.bps.go.id/id/news/2021/01/21/67/hasil-sensus-penduduk-2020.html>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung., 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.
- Thoha, H. M. Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Yogi Nugraha, Fitri Silvia Sofyan, Tridays Repelita. "Pembentukan Karakter Generasi Z Melalui Lembaga Pusat Karakter Sebagai Implementasi Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2024): 74.